

Pendekatan N-Ach Terhadap Resiliensi Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19

Nur Kholis¹

¹ *Institut Agama Islam Tribakti Kediri*

¹ yaghalby@gmail.com

Abstract

The COVID-19 pandemic that is endemic throughout the world, including Indonesia, continues to have an impact on various sectors of life, especially families. The family's resilience was also tested from both internal and external elements. Not a few scientific studies and research are intensified in order to unravel as well as provide solutions to the problem of family resilience in Indonesia. The following article also complements previous research that focuses on building family resilience during the COVID-19 pandemic with the Need for Achievement (N-Ach) approach, a motivational theory introduced by David McClelland. By studying the type of qualitative research that is descriptive-analytic, it is hoped that the community will be helped and have additional provisions in maintaining family resilience during the pandemic. The results of this study conclude that there are several elements that must be improved in family life such as psychological resilience, economic resilience, social resilience and no less important to maintain spiritual resilience. Then, in carrying out these elements, it needs to be supported by the principles of family law and motivational theory so that the role of each family member can be optimized so that family resilience or resilience in any condition is always maintained

Keywords: *N-Ach Approach, Family Resilience, COVID-19 Pandemic*

Abstrak

Pandemi COVID-19 yang mewabah di penjuru dunia termasuk Indonesia terus menyisakan dampaknya di berbagai sektor kehidupan, utamanya keluarga. Ketahanan keluarga turut diuji baik dari unsur dalam dan luar. Tidak sedikit kajian ilmiah dan penelitian digiatkan guna mengurai sekaligus memberikan solusi terhadap masalah ketahanan keluarga di Indonesia. Tulisan berikut juga turut melengkapi penelitian sebelumnya yang focus terhadap pembangunan ketahanan keluarga di masa pandemi COVID-19 dengan pendekatan Need for Achievement (N-Ach), satu teori motivasi yang diintroduksi oleh David McClelland. Dengan kajian jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitik, diharapkan masyarakat terbantu dan memiliki bekal tambahan dalam menjaga ketahanan keluarga di masa pandemi. Hasil penelitian ini berkesimpulan bahwa terdapat beberapa unsur yang harus ditingkatkan dalam kehidupan keluarga seperti ketahanan psikologis, ketahanan ekonomi, ketahanan social dan yang tidak kalah penting menjaga ketahanan spiritual. Kemudian, dalam menjalankan unsur-unsur tersebut perlu ditopang oleh prinsip-prinsip hukum keluarga dan teori motivasi supaya peran masing-masing anggota keluarga mampu dioptimalkan sehingga resiliensi atau ketahanan keluarga dalam kondisi apapun selalu terjaga.

Kata Kunci: *Pendekatan N-Ach, Ketahanan Keluarga, Pandemi COVID-19*

Pendahuluan

Diskursus tentang ketahanan keluarga di masa pandemi COVID-19 masih relevan dan selalu hangat diperbincangkan. Kajian silih berganti turut mewarnai ragam cara untuk mengakomodasi penguatan ketahanan keluarga secara teoretis maupun praktis. Hal itu tidak lain bertujuan agar keluarga sebagai elemen utama dalam kelompok kehidupan social mampu menghadapi guncangan besar, baik dari luar atau pun dari dalam.

Kehidupan keluarga diuji dengan aneka masalah selama pandemic seiring dengan kebijakan isolasi mandiri dan PPKM yang diatur oleh pemerintah. Melalui berbagai kajian, ujian ketahanan keluarga dimulai dari masalah kesehatan fisik dan kesehatan mental,¹ kesehatan masyarakat dan lingkungan,² gaya hidup dan masalah komunikasi,³ hingga masalah relasi social.⁴

Dari hasil penelitian pula terdapat temuan kelompok keluarga mana yang memiliki ketahanan kuat dan ketahanan yang rentan terhadap guncangan, pertama, tipe *extended family* cenderung merasakan reaksi emosi negative, pegawai honorer yang sekaligus menjadi orang tua dan keluarga-keluarga yang berdomisili di area *suburban fringe*, serta keluarga yang berjenis *extended family* lebih merasakan emosi positif, keluarga yang orangtuanya merupakan TNI/Polisi dan yang berdomisili di *suburban fringe*. Kedua, tipe *joint family*, keluarga bertipe ini cenderung punya ketahanan yang baik, *nuclear family*, yang mempunyai pekerjaan sebagai TNI/Polisi, dan keluarga-keluarga yang berdomisili di area *suburban fringe*, serta ketahanan terhadap tantangan dipunyai oleh keluarga yang bertipe *extended family*, pekerja honorer, dan keluarga-keluarga yang berada di area *rural urban fringe*.⁵

Sebenarnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketahanan keluarga di masa pandemic COVID-19 menjadi lemah bahkan cenderung disfungsi. Pertama,

¹ Siti Setiati and Muhammad Khifzhon Azwar, "COVID-19 and Indonesia," *Acta Medica Indonesiana* 54, no. 1 (2022): 84.

² Tsai, J. and Wilson, "COVID-19: A Potential Public Health Problem for Homeless Populations," *The Lancet Public Health* 5 (2020): 186, [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30053-0](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30053-0).

³ Jeratallah Aram Dani and Yogi Mediantara, "Covid-19 Dan Perubahan Komunikasi Sosial," *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020): 94, <http://dx.doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v3i1.4510>.

⁴ YutaTanoue, "Mental Health of Family, Friends, and Coworkers of COVID-19 Patients in Japan," *Psychiatry Research* 291 (2020): 75.

⁵ Maulana Rezi Ramadhana, "Mempersiapkan Ketahanan Keluarga Selama Adaptasi Kebiasaan Baru Di Masa Pandemi Covid-19," *JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA* 15, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.572>.

faktor internal yaitu meliputi pemahaman atau ilmu tentang kesehatan, agama serta hukum yang tidak memadai, disorientasi terkait makna dan tujuan perkawinan, rendahnya sikap religiusitas dan apatis. Adapun dari faktor eksternal misalnya kerentanan yang teridentifikasi dari individu/keluarga yang terisolasi secara fisik dan sosial, orang yang hidupnya tergantung pada sistem pendukung kehidupan berbasis teknologi, individu sakit keras, dan lain-lain. Kedua, kerentanan structural yang digambarkan sebagai kondisi saat ruang politik, institusi hukum dan social, struktur kekuasaan, adat dan social budaya tidak maksimal dalam pelayanan masyarakat.⁶

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan, tulisan berikut turut melengkapi upaya menjaga ketahanan keluarga di masa pandemic COVID-19 dengan pendekatan *Need for Achievement* (N-Ach) yang digawangi oleh David McClelland⁷ (1987) sebagai perangkat analisisnya. Inti dari teori N-Ach adalah dorongan untuk berprestasi. Makin tinggi N-Ach yang dimiliki seseorang, makin besar pula semangat untuk memenuhi kebutuhan berprestasi.

Metode

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menyajikan hasil dan fakta actual sebenarnya di bidang system wawancara, observasi, dokumentasi sebagai buktinya. Menurut poerwandari (2005) menemukan penelitian kualitatif pengolahan data deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif mempertahankan bentuk dan substansi perilaku menganalisis orang dan kualitas mereka, alih-alih berubah satuan kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini bukti bertemu, pastikan artikel berhasil dampak dari pandemi covid-19 menimbulkan implikasi di bidang kesehatan, pendidikan, masalah sosial, dll. Mempengaruhi orang lain keharmonisan keluarga di dalamnya.

⁶ ROMA MEGAWANTY and MARGARETHA HANITA, "Ketahanan Keluarga Dalam Adaptasi New Normal Pandemi Covid- 19 Di Indonesia," *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 1 (2021): 497.

⁷ David McClelland, *Human Motivation* (New York: Cambridge University Press, 1987), 89.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Intelektual Ketahanan Keluarga

Tradisi intelektual ketahanan keluarga dan individu diawali oleh Norman Garmezy⁸ pada 1970. Salah satu yang ditelitinya adalah ketahanan individu anak yang dibesarkan oleh ibu penderita skizofrenia dalam penelitian longitudinal (penelitian berjangka waktu lama) dalam disiplin psikologi. Norman Garmezy, psikolog dari Universitas Minnesota disebut surat kabar *The New York Times* sebagai Bapak Intelektual Teori Ketahanan (*Grandfather of Resilience Theory*).⁹ Tradisi intelektual ketahanan individu dan keluarga dilanjutkan oleh banyak ilmuwan misalnya McCubbin dan McCubbin yang mendefinisikan ketahanan keluarga yang mengarah pada kemampuan keluarga dan ciri khasnya sehingga pada masa yang susah pun masih bisa bertahan.¹⁰ Lalu, Fraser dan kawan-kawan yang mendefinisikan ketahanan individu ditunjukkan oleh individu yang beradaptasi dengan keadaan luar biasa mencapai hasil positif dan tak terduga dalam menghadapi kesulitan.¹¹

American Psychological Association (APA) mengartikan ketahanan keluarga adalah proses penyesuaian keluarga terhadap berbagai kondisi susah baik stress, tragedy, trauma, keuangan dan kesulitan yang lainnya. Adapun Organisasi Kerja Sama dan Pembangunan Ekonom (OECD) mendefinisikan ketahanan keluarga sebagai kemampuan rumah tangga, komunitas, dan negara untuk beradaptasi dan pulih dari berbagai guncangan, perubahan, dan ketidakpastian (OECD, 2014).

Ketahanan dan kerentanan tidak hanya digunakan dalam disiplin psikologi, sosiologi, ekonomi, antropologi dan kedokteran, namun berkembang ke banyak disiplin ilmu termasuk dalam ilmu alam. Belakangan karena dampak perubahan iklim sangat nyata, maka konsep ketahanan dan kerentanan juga digunakan dalam ekologi, manajemen bencana dan manajemen untuk mengatasi bencana akibat perubahan iklim. Maka ketahanan dan kerentanan merupakan kajian transdisipliner.

⁸ Garmezy, N., "Stress-resistant children: The search for protective factors" dalam A. Davids (Ed.). *Recent Research in Developmental Psychopathology*. Elmsford, (New York: Pergamon Press, 1985).

⁹ Tim Harlow, "Norman Garmezy, Resilience Theory Pioneer," *Star Tribune*, n.d.

¹⁰ McCubbin, H. I. and McCubbin, M. A., "Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity," *National Council on Family Relations* 37, no. 3 (1988): 247.

¹¹ Maeda J. Galinsky, PhD, Jack M. Richman, PhD, and Mark W. Fraser, PhD, "Risk, Protection, and Resilience: Toward a Conceptual Framework for Social Work Practice," *Social Work Research* 23, no. 3 (1999): 131.

Kata kunci ketahanan adalah adaptasi, bangkit kembali, transformasi dan strategi. Adaptasi adalah kemampuan individu, keluarga untuk menyesuaikan dengan situasi sesulit apapun, menantang dan mengalahkannya. Transformasi adalah kemampuan individual atau keluarga untuk melalui guncangan dan mengubah guncangan jadi pembelajaran untuk ketahanannya lebih lanjut. Bangkit kembali (bounce back) kemampuan individu atau keluarga untuk bangkit kembali dari guncangan yang sempat merobohkannya dan mengalahkan semua gangguan yang diakibatkan guncangan tersebut. Adapun strategi adalah kemampuan individual atau keluarga untuk menemukan cara agar ketika terjadi guncangan kembali, mereka bisa menghindar dan selamat dari efek guncangan.

McClelland dan Motivasi Berprestasi

Ilmu psikologi amatlah luas, didalamnya banyak sekali teori-teori dalam berbagai bidang dalam psikologi, diantaranya teori tentang kebutuhan. Teori kebutuhan ini bisa mendorong orang untuk melakukan sesuatu. Nama pengemban teori ini adalah David McClelland, orang-orang menyebut teori ini dengan teori motivasi McClelland. Teori ini berlandaskan kebutuhan yang dipenuhi dan salah satu faktornya adalah kepribadian individu.¹²

McClelland menyatakan bahwa factor kunci untuk memahami perilaku individu manusia adalah dengan mempelajari motif social. Motif social sendiri sangat kompleks dan termasuk sumber dari munculnya berbagai macam perilaku manusia baik secara individu maupun kelompok.¹³ Dalam teori ini, David McClelland mengungkapkan bahwa setiap individu memiliki cadangan energi yang potensial, pengembangan energi ini akan sangat tergantung dengan dorongan dan motivasi tiap individu dan juga bergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Teori milik David McClelland ini berfokus pada tiga hal yaitu kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kebutuhan afiliasi (*affiliation*) dan kebutuhan kekuasaan (*power*).

Setiap individu mempunyai kebutuhannya masing-masing tergantung pola pikir dan karakternya. Pada penerapannya, orang yang memiliki kebutuhan yang cukup tinggi pada satu dari ketiga kebutuhan itu akan lebih sesuai pada satu jabatan tertentu

¹² Satiadarma, *Dasar-Dasar Psikologi Olah Raga* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000), 34.

¹³ Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, n.d.), 24.

dalam sebuah pekerjaan. Misalnya, ada orang yang mempunyai *need of power* tinggi akan cocok jika menjadi *leader*, jika yang memiliki *need of affiliation* tinggi akan lebih suka untuk kerja sama tim yang banyak berinteraksi dengan banyak orang.

Menurut pandangan David McClelland, seorang yang memiliki dorongan prestasi yang lebih kuat dan tinggi daripada yang lain akan memiliki kemauan yang kuat untuk melakukan hal lebih baik dari yang lain. Seseorang dengan semangat prestasi tinggi akan pandai dalam menacari kesempatan dimana orang itu bisa bertanggungjawab secara pribadi dalam menemukan solusi dari permasalahan yang ada. Seorang dengan tipe ini akan lebih senang dengan pekerjaan yang ada tanggungjawab pribadi dan mendapatkan *feedback* serta pekerjaan itu mempunyai tingkat resiko yang sedang. Seorang dengan tipe berkebutuhan atas prestasi yang tinggi tidak akan bertaruh soal pekerjaannya, dia akan suka dengan keberhasilan yang pasti dan bukan kebetulan. Seseorang dengan jenis ini memilih tujuan-tujuan yang tidak terlalu susah dicapai dan juga tidak terlalu gampang diraih.

McClelland di sini menyebutkan bahwa individu dengan dorongan prestasi yang kuat mempunyai karakteristik: (1) kemauan yang kuat untuk membuat dirinya yang terbaik; (2) lebih suka terhadap pekerjaan dengan tanggungjawab individual; (3) memerlukan balikan setelah melakukan sebuah pekerjaan; (4) cenderung memilih pekerjaan dengan resiko sedang; (5) memiliki inovasi dan kreatif pada pekerjaannya.¹⁴

McClelland menyebutkan bahwasanya seseorang yang lebih tinggi dalam n-Ach lebih bagus untuk terlibat dalam tugas yang mempunyai tingkat pertanggungjawaban yang tinggi terhadap hasil, membutuhkan keterampilan dan usaha perseorangan, mempunyai tingkat resiko yang sedang dan balikan yang jelas terhadap kinerja jika dikomparasikan dengan tingkatan n-ach yang tidak tinggi.¹⁵

Ada empat hal yang menjadi dasar guna meningkatkan dorongan berprestasi dalam pandangan McClelland: “*increasing the motive syndrom, increasing goal setting, increasing the cognitive support and increasing the emotional support.*” Sedangkan untuk meningkatkan dorongan motivasi guna berprestasi pada usia dewasa, dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang tepat yang bisa mengakomodasi

¹⁴ A. S. Munandar, *Psikologi Industri Dan Organisasi* (Jakarta: Universitas Indonesia, n.d.), 58.

¹⁵ Scott Shane, Edwin A.Locke, and Christopher J.Collins, “Entrepreneurial Motivation,” *Human Resource Management Review* 13, no. 2 (2003): 257.

karakter belajar orang dewasa seperti; a) kesiapan untuk belajar, b) motivasi, c) perubahan konsep diri, d) keperluan untuk mengetahui, e) pengalaman, f) orientasi pada pembelajaran.

Membangun dan Meningkatkan Ketahanan Keluarga di Masa Pandemi COVID-19

Pada era pandemic Covid-19 sekarang ini banyak hal-hal yang terganggu sehingga meningkatkan potensi krisis pada ketahanan keluarga. Maka dari itu dibutuhkan terobosan guna mencegah krisis ini. Bagaimanakah kiranya ? menurut Euis Sunarti, dibutuhkan empat hal untuk menjaga ketahanan keluarga saat krisis dimasa pandemic covid-19 yaitu; ketahanan psikologis, ketahanan fisik ekonomi, ketahanan social dan kepentingan keluarga.

Ketahanan keluarga berawal dari pra pernikahan dan ini merupakan hal yang amat dinamis. Sebelum terjun ke dunia pernikahan sejatinya setiap orang harus memberikan perhatian terhadap persiapannya. Euis Sunarti mengumpamakan ketahanan keluarga layaknya rumah. Untuk membangun rumah yang kuat dan kokoh tentunya pondasi harus diperhatikan. Dalam hal ketahanan keluarga maka hal-hal seperti nilai, tujuan serta sumber daya manusia harus jelas dan berkualitas.

Tidak kalah pentingnya untuk mengklasifikasikan peran dan fungsi dari tiap-tiap anggota keluarga. Mulai dari anak, bapak dan juga ibu. Dalam perjalanannya, guna membangun konstruksi ketahanan keluarga yang kuat dibutuhkan manajemen SDM dan pengelolaan masalah yang sering timbul dalam kehidupan keluarga. Komunikasi antar anggota keluarga juga tidak kalah penting untuk mendukung ketahanan keluarga yang baik.

Dalam bab ketahanan keluarga, Euis Sunarti menuturkan bahwa ketahanan keluarga tidak sama dengan kesetaraan gender. Pada kesetaraan gender, porsi perempuan harus sama dengan laki-laki tidak boleh ada ketimpangan. Sedangkan pada ketahanan keluarga diharuskan adanya pengklasifikasian tugas antara suami dan istri. Misalkan Ketika ayah sudah pergi kerja keluar rumah, maka ibu sebagai yang dirumah berperan untuk mengawasi anak-anak agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan

ataupun Ketika anak berselancar diinternet maka pengawasan dari orang tua menjadi keharusan agar konten negative tidak sampai ke anak-anak.¹⁶

Ketahanan keluarga amat diperlukan pada masa-masa pandemic ini. Pada situasi seperti ini dibutuhkan strategi-strategi guna meningkatkan ketahan keluarga agar masyarakat tetap bisa menjalankan hidup dan mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik. Terdapat beberapa hal yang bisa dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan ketahanan keluarga.

Pertama, memperkokoh ketahanan psikologis. Pandemi covid-19 saat ini membuat kehidupan masyarakat menjadi terpuruk. Hal ini bisa menjadikan tekanan yang kuat bagi individu masyarakat dan juga dalam keluarga. Dengan kebutuhan hidup yang semakin meningkat akan tetapi lapangan pekerjaan dan pendapatan semakin berkurang. Dalam situasi yang seperti ini sangat membutuhkan kematangan emosional setiap individu agar bisa mendapatkan kematangan kepribadian. Pengembangan pola pikir yang positif amat diperlukan saat ini.

Dalam rangka pengendalian diri dibutuhkan Latihan dan kesadaran untuk menerima segala keadaan dan peristiwa dengan hati yang lapang dan ikhlas. Ikhlas disini bukan bermakna menyerah pada keadaan akan tetapi tetap berusaha dengan semaksimal mungkin untuk mencari jalan keluar dan solusi atas berbagai permasalahan yang ada. Usaha-usaha yang ada, baiknya disertai dengan doa serta sikap tawakkal kepada Allah, ini akan menjadi sangat penting agar diri menjadi lebih kuat.

Kedua, menguatkan ketahanan ekonomi. Pada kondisi sekarang ini yaitu pandemic yang berkepanjangan, pertumbuhan ekonomi sangat mengkhawatirkan. Bahkan bisa dikatakan kalau perkembangannya menurun atau dalam Bahasa lain yaitu negative. Jika keadaan seperti ini tidak segera membaik atau memburuk seiring waktu, akan menyebabkan resesi. Himpitan ekonomi akan semakin berat. Kondisi ini membuat masyarakat akan memanfaatkan sumber daya yang ada walaupun itu sangat kecil selama itu bisa memenuhi kebutuhan pokok mereka. Karena pada dasarnya kebutuhan pokok seperti makan dan minum adalah yang paling utama untuk dipenuhi.

¹⁶ Webinar “Ketahanan Keluarga Indonesia pada Masa Pandemi Covid-19” yang diselenggarakan oleh Pusat Studi Gender UII pada Minggu (30/8).

Belum diketahui kapan wabah ini akan berakhir. Oleh karena itu, diperlukan persiapan jangka panjang untuk menghadapinya. Sumber pendapatan dicari. Anda tidak harus menjadi pegawai negeri atau pribadi. Kewirausahaan di semua bidang menawarkan peluang tanpa batas. Di masa pandemic saat ini, bisnis online akan lebih memungkinkan. Menjual kebutuhan sehari-hari dengan jasa pengiriman menjadi pilihan yang populer.

Selain itu, tindakan sederhana harus dilakukan. Pengelolaan keuangan lebih berhati-hati. Kebutuhan dasar harus didahulukan. Manfaat kesehatan dan pendidikan juga ada di depan. Kebutuhan sekunder dapat ditunda, belum lagi kebutuhan tersier. Anda juga bisa melakukan hal sederhana seperti menanam pohon di taman sekitar rumah. Tanam buah-buahan, sayuran, dan umbi-umbian yang membutuhkan waktu lebih sedikit untuk dipanen.

Setiap keluarga perlu menggunakan sedikit lahan yang dapat digunakan sebagai sumber pangan keluarga. Jika lahan terbatas, pola hidroponik juga bisa digunakan. Setidaknya bagi banyak keluarga, perlu dipikirkan untuk melakukan gerakan keluarga menanam tanaman hortikultura.

Ketiga, penguatan ketahanan sosial. Interaksi sosial juga harus tetap terjaga dalam situasi pandemi. Dialog bisa offline (di luar jaringan) atau online (di dalam jaringan). Pertemuan di tempat harus mematuhi protokol kesehatan. Komunikasi virtual adalah alternatif. Yang pasti silaturahmi antara keluarga, saudara dan sahabat tidak boleh putus. Kita perlu memperkuat kohesi sosial kita. Semangat gotong royong harus dipupuk. Kita harus memupuk rasa persatuan. Ketika seseorang peduli dengan masyarakat di sekitarnya atau menghadapi kesulitan, orang lain segera memberikan bantuan dan dukungan. Membantu saudara dan tetangga tidak harus menunggu kaya. Karena jika orang tidak merasa cukup dan terus mengejar kekayaan, maka tidak akan pernah ada orang kaya sejati. Kebutuhan dan keinginan sekunder perlu ditunda dan dialihkan untuk berbagi dengan orang lain. Itu akan membuat hidup lebih bermakna.

Keempat, menguatkan ketahanan spiritual. Ajaran dan nilai agama menjadi dasar kehidupan manusia, terutama yang mengaku Islam. Keluarga Islam harus serius dalam menegakkan syariat agama dan menjadikan agama sebagai titik acuan dan fokus dalam menghadapi berbagai persoalan. Situasi pandemi saat ini menunjukkan bahwa banyak keluarga berada di rumah. Kondisi ini sangat cocok untuk memperkuat pemahaman

dan pengamalan agama. Tiga kesempatan bagus untuk dihabiskan bersama keluarga: makan bersama, beribadah bersama, dan bersantai bersama. Ketiga hal ini menjadi indikator utama betapa bahagianya keluarga Anda. Kita perlu memobilisasi ibadah bersama dan memperdalam pembelajaran dan pemahaman kita tentang pengetahuan agama. Alasan utama lemahnya ketahanan keluarga Islam adalah kurangnya pemahaman Islam yang diterapkan pada mereka.

Sebagai sajian penutup, untuk mencapai tujuan dari berbagai upaya yang telah dijelaskan perlu diaplikasikan dengan prinsip-prinsip hukum keluarga Islam. Di antaranya:

a. Prinsip Musyawarah Dan Demokrasi

Hal itu harus ditentukan dan ditentukan berdasarkan hasil musyawarah minimal antara suami istri dalam segala aspek kehidupan keluarga. Selain itu, libatkan anak dan anak sesuai kebutuhan. Demokrasi di sini berarti suami istri harus terbuka untuk menerima pendapat dan pendapat pasangannya. Perwujudan prinsip deliberatif dan demokrasi dapat dikategorikan sebagai berikut: (1) Musyawarah dalam menetapkan hal-hal yang berkaitan dengan reproduksi, jumlah dan pembentukan anak dan keturunan. (2) Nasihat untuk menentukan tempat tinggal. (3) Nasihat dalam menentukan masalah kehidupan keluarga. (4) Nasihat tentang pembagian pekerjaan rumah tangga.¹⁷

b. Prinsip Menciptakan Rasa Aman Dan Tenteram Dalam Keluarga

Setiap keluarga memiliki kewajiban dan hak untuk menjalani kehidupan cinta, kasih sayang, dan kedamaian. Kami berharap seluruh keluarga akan merindukan satu sama lain sambil menyeimbangkan kewajiban mereka dengan hak mereka untuk hidup yang aman, nyaman dan damai. Diharapkan juga akan lahir hubungan yang harmonis dengan kehidupan seperti itu.¹⁸ Kepastian dan ketenangan harus berarti keselamatan dan keamanan dalam kehidupan rohani (mental) dan jasmani (jasmani), kehidupan spiritual dan material.

¹⁷ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer* (Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFa, 2013), 62.

¹⁸ Khoiruddin Nasution, 68–69.

c. Prinsip Menghindari Adanya Kekerasan

Prinsip ini memberikan pemahaman bahwa jangan sampai ada pihak dalam keluarga yang merasa berhak melakukan tindakan kekerasan fisik dan psikis dengan alasan apapun termasuk alasan atau dalih agama.

d. Prinsip Hubungan Partnership

Suami dan istri perlu memastikan bahwa mereka adalah pasangan, pasangan, atau pasangan dengan hubungan yang setara. Sebagaimana diwahyukan dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah (2): 187, citra suami istri sebagai pakaian pasangan dapat dilihat dari segi fungsi pakaian dalam segala kondisi dan situasi. Tujuan dari prinsip kemitraan atau paralelisme adalah untuk secara lembut menciptakan sikap saling pengertian, saling menerima, saling menghormati, saling percaya dan saling mencintai dalam masyarakat dan percakapan.¹⁹

e. Prinsip Keadilan

Tujuan keadilan disini adalah meletakkan sesuatu pada tempat yang benar atau tepat. Perwujudan prinsip ini harus didukung tanpa memandang jenis kelamin, sekalipun ada pasangan dan keluarga (anak dan anak) yang memiliki kesempatan untuk berkembang.²⁰

f. Terjamin Komunikasi Dalam Keluarga

Setiap famili wajib sanggup menaikkan komunikasi & hubungan pada famili, mendorong aktualisasi diri saling peduli, menjaga, & melindungi famili supaya nir terparap COVID-19. Meningkatkan keterampilan hayati pada sistem famili, khususnya pada anak & generasi belia menggunakan menaikkan kesehatan & kebugaran tubuh, & permanen produktif pada masa Work From Home (WFH) & isolasi mandiri. Di masa pandemi COVID-19 misalnya sekarang, momen berkumpul beserta famili wajib dimanfaatkan menggunakan sebaik-baiknya. Manfaat berkumpul menggunakan famili merupakan membentuk ketahanan famili.

Menurut sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Family Relations*, keluarga yang sering bekerja sama memiliki ikatan emosional yang kuat, pandai beradaptasi, dan pada akhirnya meningkatkan ketahanan mereka. Melakukan hobi

¹⁹ Firdaus Efendi and Khamami (Jakarta: Nuansa Madani, 1999), 346.

²⁰ Khoiruddin Nasution, *Hukum Perkawinan I Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*, 73–74.

bersama, berolahraga, menonton film, dan membaca buku merupakan contoh kegiatan yang dapat menciptakan keluarga yang harmonis. Berada bersama keluarga Anda membantu mencegah anak-anak dan remaja merasa tidak nyaman dengan orang tua mereka. Kegiatan umum yang sering dilakukan meningkatkan komunikasi yang mapan.

Kesimpulan

Peningkatan motivasi untuk selalu berprestasi dalam kehidupan keluarga sangat dibutuhkan terutama dalam menghadapi pandemi. Sebagai unsure terkecil dan terpenting dalam kelompok masyarakat, keluarga harus mampu meningkatkan aspek-aspek yang dibutuhkan seperti aspek psikologi, ekonomi, social dan spiritual supaya ketahanan keluarga tetap berdikari dan tidak mengalami disfungsi. Prinsip hukum keluarga Islam yang meliputi musyawarah dan demokrasi, menciptakan rasa aman dan tenteram, prinsip keadilan, *partnership* dan terjaminnya komunikasi keluarga juga harus menjadi dasar berperilaku dalam kehidupan keluarga.

Akhirnya, masih butuh banyak uluran kontribusi dalam meningkatkan ketahanan keluarga Indonesia di saat ada atau tidak adanya pandemi. Kajian ilmiah untuk mengurai satu per satu aspek kebutuhan keluarga yang telah dibahas sangat perlu untuk dilanjutkan baik oleh kalangan akademisi, praktisi, politisi maupun pemerintah umumnya.

Daftar Pustaka

- A. S. Munandar. *Psikologi Industri Dan Organisasi*. Jakarta: Universitas Indonesia, n.d.
- David McClelland. *Human Motivation*. New York: Cambridge University Press, 1987.
- Firdaus Efendi and Khamami. Jakarta: Nuansa Madani, 1999.
- Jeratallah Aram Dani and Yogi Mediantara. "Covid-19 Dan Perubahan Komunikasi Sosial." *Persepsi: Communication Journal* 3, no. 1 (2020). <http://dx.doi.org/10.30596%2Fpersepsi.v3i1.4510>.
- Khoiruddin Nasution. *Hukum Perkawinan I Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*. Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA, 2013.

- Maeda J. Galinsky, PhD, Jack M. Richman, PhD, and Mark W. Fraser, PhD. "Risk, Protection, and Resilience: Toward a Conceptual Framework for Social Work Practice." *Social Work Research* 23, no. 3 (1999).
- Maulana Rezi Ramadhana. "MEMPERSIAPKAN KETAHANAN KELUARGA SELAMA ADAPTASI KEBIASAAN BARU DI MASA PANDEMI COVID-19." *JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA* 15, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.572>.
- McCubbin, H. I. and McCubbin, M. A. "Typologies of Resilient Families: Emerging Roles of Social Class and Ethnicity." *National Council on Family Relations* 37, no. 3 (1988).
- ROMA MEGAWANTY and MARGARETHA HANITA. "KETAHANAN KELUARGA DALAM ADAPTASI NEW NORMAL PANDEMI COVID-19 DI INDONESIA." *Jurnal Lemhannas RI* 9, no. 1 (2021).
- Satiadarma. *Dasar-Dasar Psikologi Olah Raga*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Scott Shane, Edwin A.Locke, and Christopher J.Collins. "Entrepreneurial Motivation." *Human Resource Management Review* 13, no. 2 (2003).
- Siti Setiati and Muhammad Khifzhon Azwar. "COVID-19 and Indonesia." *Acta Medica Indonesiana* 54, no. 1 (2022).
- Tim Harlow. "Norman Garmezy, Resilience Theory Pioneer." *Star Tribune*, n.d.
- Tsai, J. and Wilson. "COVID-19: A Potential Public Health Problem for Homeless Populations." *The Lancet Public Health* 5 (2020). [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(20\)30053-0](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(20)30053-0).
- Walgito. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: CV. Andi Offset, n.d.
- YutaTanoue. "Mental Health of Family, Friends, and Coworkers of COVID-19 Patients in Japan." *Psychiatry Research* 291 (2020).